

PENGARUH *EARNING MANAGEMENT* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Wi Rita Widya
Amelia Sandra

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRACT: *This study aimed to examine the effect of earnings management and corporate governance mechanisms to proxy size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, and the size of the audit committee on the disclosure of corporate social responsibility which are controlled by firm size and profitability. The theory underlying this research is stakeholder theory, legitimacy theory, agency theory, and signaling theory. The sample is a mining company listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2008-2011. The sampling technique used is Non-Probability Sampling using Judgement/purposive sampling. Analysis of test data using multiple regression. This research resulted in findings that earnings management and audit committee size does not significantly affect the disclosure of social responsibility, while the size of the board of commissioners and the proportion of independent commissioners significant positive effect on social responsibility disclosure. However, company size and profitability are not proven to control the effects of earnings management and corporate governance mechanisms on the disclosure of corporate social responsibility.*

Keywords: *Earnings Management, Corporate governance Mechanisms, Disclosure of Corporate Social Responsibility.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme manajemen laba dan *corporate governance* dengan ukuran proksi dari dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan variable pengendali ukurann perusahaan dan profitabilitas. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori stakeholder, teori legitimasi, teori keagenan, dan teori sinyal. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2008-2011. Teknik sampling yang digunakan adalah Non Probability Sampling menggunakan purposive sampling. Analisis data uji menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa manajemen laba dan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak terbukti mengontrol pengaruh manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata kunci: *Earnings Management, Mekanisme Corporate governance, pengungkapan tanggung jawab sosial*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan sebuah lembaga yang dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Seiring berjalannya waktu, masalah sosial dan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai laba semakin besar dan sulit dikendalikan. Terjadinya beberapa peristiwa alam yang menyebabkan keresahan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti badai topan, air laut pasang dan curah hujan yang tinggi hingga menyebabkan banjir, serta angin puting beliung yang merobohkan rumah warga, diyakini terjadi sebagai dampak adanya pemanasan global akibat ulah manusia yang terus mengeksploitasi bumi.

Terkait dengan isu pemanasan global tersebut, masalah lingkungan menjadi sebuah pertimbangan utama yang perlu diselesaikan. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dan upaya mengatasinya. Atas tuntutan tersebut, perusahaan berusaha mengungkapkan bentuk tanggung jawab sosialnya dalam bentuk laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR sendiri bukan hanya sekedar komitmen yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan finansial saja, tapi juga pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Kegiatan CSR saat ini bukan lagi sebagai tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan yang bersifat sukarela (*voluntary*), melainkan bersifat wajib (*mandatory*) yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan 20 Juli 2007. Pasal 74 mewajibkan perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 66 Undang-Undang ini juga mewajibkan perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut dalam Laporan Tahunan. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi sesuai ketentuan perundangan.

Praktik dan pengungkapan CSR merupakan konsekuensi dari struktur *Good Corporate Governance* (GCG), yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning management* dan mekanisme *corporate governance*.

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Untuk itu, tanggung jawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi (*economics focused*) dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal.

Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Pada kenyataannya, inti keseluruhan dari teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika perusahaan dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Kiswanto, 2011:98). Ini dikarenakan *stakeholder* mempunyai *power* untuk mengendalikan ataupun untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau

lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai “sah” (Deegan, 2004 dalam Yuniarti, 2007:36).

Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana dia berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Yuliani, 2003:9). Lindblom (1994) dalam Guthrie *et al.*, (2006) dalam Yuniarti (2007:37) menyarankan perusahaan dapat menggunakan *disclosure* untuk memperlihatkan perhatian manajemen terhadap nilai-nilai masyarakat atau untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari pengaruh negatif dari aktivitas perusahaan.

Teori Keagenan

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak penerima wewenang (agen) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik tersebut terjadi karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga muncul adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Dalam teori agensi terdapat perbedaan “kepentingan ekonomis”. Perbedaan kepentingan ini dapat disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya kesenjangan informasi antara pemegang saham (*stakeholders*) dan organisasi. Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Teori Sinyal

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten (Fatayatiningrum, 2011:15). Pengungkapan informasi keuangan dapat memberikan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) kepada para pengguna informasi keuangan perusahaan tersebut. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan lingkungan merupakan sebuah sinyal/informasi bagi investor tentang prospek perusahaan. Sinyal *goodnews* diberikan apabila pengungkapan lingkungan yang dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan harapan *stakeholders*.

Pengaruh *Earning Management* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka ingin melakukan manajemen laba sehingga *corporate environmental disclosure* (CED) dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pemantauan kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Sun, *et al.* 2010). Sejalan dengan argumen-argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar manajer melakukan tindakan manajemen laba maka semakin luas *corporate environmental disclosure* sebagai salah satu proksi dari tindakan CSR perusahaan.

Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 Pasal 97. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005:382) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah mengendalikan CEO dan semakin efektif memonitor aktivitas manajemen. Dewan komisaris yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

Komisaris Independen diperlukan oleh perusahaan untuk meningkatkan independensi Dewan Komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya (Muntoro, 2006 dalam Setyawan, 2012:40). Dengan demikian, semakin besar proporsi Komisaris Independen yang dimiliki perusahaan diharapkan Dewan Komisaris mampu bertindak semakin objektif dan mampu melindungi kepentingan perusahaan dalam hal ini mendorong peningkatan pengungkapan CSR perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris. Komite audit berfungsi memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (FCGI, 2002 dalam Setyawan, 2012:42). Focker (1992) dalam Said *et al.*, (2009) dalam Setyawan, (2012:42) menyebutkan bahwa Komite Audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *Earning management* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
- H₂: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
- H₃: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
- H₄: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan bergerak di bidang pertambangan.
- b. Perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
- c. Perusahaan menyampaikan *annual report* secara lengkap selama periode penelitian.
- d. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *earning management*, dan mekanisme *corporate governance*. Berikut adalah definisi operasional serta pengukuran variabel yang digunakan untuk masing-masing variabel:

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperoleh melalui pengungkapan CSR yang ada dalam *annual report*. Untuk mengukur luas pengungkapan sosial, digunakan pengukuran berupa indeks yang dihitung dengan menggunakan *Corporate Disclosure Index (CSRDI)*. Indeks ini dihitung dengan membandingkan skor pengungkapan sesungguhnya dalam laporan tahunan dengan skor pengungkapan maksimal sesuai indikator yang digunakan. Sedangkan indikator yang digunakan untuk membandingkan skor pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini adalah berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang diperoleh dari website *www.globalreporting.org*.

Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI adalah 79 yang terdiri dari ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), praktik tenaga kerja (14 item), hak manusia (9 item), masyarakat (8 item), dan tanggung jawab produk (9 item). Pengukuran CSRDI mengacu pada penelitian Terzaghi (2012), yang menggunakan *content analysis* dalam mengukur CSRDI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Adapun rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut (Murwaningsari, 2009:36):

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j = Jumlah *item* max untuk tiap perusahaan j, n = 79

X_{ij} = *Dummy variable* (1=jika item i diungkapkan; 0=jika item i tidak diungkapkan)

Dengan demikian, 0 ≤ CSRDI_j ≤ 1

Earning management

Earning management diproksi dengan *discretionary accrual (DACC)*. Dalam penelitian ini DACC dihitung menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). Model tersebut merupakan pengembangan dari model *modified Jones* dengan menambahkan kinerja perusahaan (*return on assets*) sebagai variabel kontrol dalam regresi total akrual (Sun *et al.*, 2010). Tahap-tahap menghitung *discretionary accrual* adalah seperti berikut:

Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TACC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Menentukan koefisien dari regresi total akrual

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual (NDACC)*. Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(\Delta ROA_{it}/TA_{it-1}) + e \dots\dots(2)$$

Keterangan:

TACCit = Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)

TA it-1 = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

Δ REVit = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

Δ RECit = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i tahun t

PPEit = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROAit-1 = *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

e = Error

Menentukan *nondiscretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 . Koefisien β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *non discretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$\text{NDACCit} = \beta_1 (1/\text{TAit-1}) + \beta_2 ((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit})/\text{TAit-1}) + \beta_3 (\text{PPEit}/\text{TAit-1}) + \beta_4 (\Delta\text{ROAit}/\text{TAit-1}) + e \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

NDACCit = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

e = Error

Menentukan *discretionary accrual*

Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual (hasil perhitungan di 1) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di 3).

$$\text{DACCit} = (\text{TACCit}/\text{TAit-1}) - \text{NDACCit} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DACCit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit. Ukuran dewan komisaris dihitung dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris. Sedangkan ukuran komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang ada dalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan diwakili oleh *natural log of total assets* dari setiap perusahaan yang dijadikan sampel untuk tahun 2008-2011. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

SIZE = log (nilai buku total aset)

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas diwakili dengan *Return on Asset* (ROA) yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor baik pemegang obligasi maupun pemegang saham. Adapun perhitungan ROA menggunakan rumus:

$$M \quad ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Metode Analisis Data

Pengujian *Pooling Data*

Sebelum menguji variabel independen terhadap variabel dependen, harus diketahui terlebih dahulu apakah penggabungan data penelitian (*pooling*) antara data *cross sectional* dengan *longitudinal* dapat dilakukan atau tidak. Hasil tes ini dilihat berdasarkan nilai probabilitas F-statistiknya, berikut hipotesis penelitiannya:

Ho: Variabel penelitian tidak memiliki kesamaan koefisien regresi (bisa di-*pooling*).

Ha: Variabel penelitian memiliki kesamaan koefisien regresi (tidak bisa di-*pooling*).

Pengujian Statistik

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dimasukkan dalam model regresi dilakukan dengan menggunakan uji t. Hipotesis diuji melalui sebuah pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Jika diperoleh nilai signifikansi $<0,05$, maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Berdasarkan kriteria *sampling*, diperoleh jumlah sampel untuk satu tahun pengamatan sejumlah 17 perusahaan. Ini berarti untuk 4 tahun periode pengamatan, terdapat 68 sampel yang dapat digunakan untuk pengolahan data (lampiran tabel 1).

Pengujian *Pooling Data*

Pengujian ini menggunakan uji Chow-test. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji *pooling data* yang dapat dilihat pada tabel 2 (terlampir) dimana nilai Sig. semua variabel adalah lebih besar dari nilai $\alpha>0,05$, ini berarti *intercept* dan *slope* sama sehingga data *time series* dan *cross sectional* dapat digunakan untuk pengujian ini.

Analisis Statistik

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Uji normalitas mempunyai nilai Asymp.Sig (2 tailed) sebesar 0,001 (lampiran tabel 3) $<0,05$ sehingga tidak dapat dikatakan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Namun dikatakan dalam *The Central Limit Theorem*, jika ukuran sampel setidaknya berjumlah tiga puluh sampel, berarti sampel dari populasi tersebut telah mendekati terdistribusi normal (Bowerman *et al.*, 2001:223). Sementara itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dan nilai VIF untuk masing-masing variabel $>0,1$ dan <10 (lampiran tabel 4).

Selanjutnya, uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Berdasarkan dari nilai tabel 5 (lampiran), dapat dilihat bahwa nilai

probability F -statistic $> 0,05$, berarti model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Begitu pula untuk uji autokorelasi, dengan menggunakan *Runs Test*, diperoleh hasil bahwa Asymp. Sig adalah $0,625$. Hasil Asymp. Sig yang melebihi $0,05$ ini berarti bahwa dalam model regresi tersebut tidak mengalami autokorelasi (lampiran tabel 6).

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 7 (terlampir). Nilai signifikansi *earning management* sebesar $0,346/2 = 0,173$ lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *earning management* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Menurut Chih *et al.* (2008), tidak adanya pengaruh yang signifikan dari manajemen laba terhadap CSR dikarenakan adanya pertimbangan yang berbeda dari manajemen dalam menyajikan informasi keuangannya. Di satu sisi, manajer perusahaan menggunakan pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai sarana justifikasi terhadap penggunaan berbagai metode akuntansi yang biasa digunakan untuk menyajikan pengelolaan laba yang diperoleh. Namun di sisi lain, adanya pengungkapan sosial dan lingkungan dapat menjadikan manajemen yang melakukan manajemen laba berusaha mengurangi informasi yang dimilikinya.

Menurut Sukarmi (2008) dalam Terzaghi (2012) kegiatan CSR masih baru di kalangan pelaku usaha nasional dimana baru dimulai beberapa tahun belakangan. Dalam perkembangannya terdapat pro dan kontra atau pandangan yang beragam terhadap kegiatan CSR terutama sejak keluarnya peraturan mengenai CSR yang mendorong pengungkapan CSR. Selain itu, pengungkapan CSR di Indonesia masih cenderung bersifat pengiklanan diri dan adanya penghargaan-penghargaan yang berkaitan dengan CSR dapat meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan. Sehingga yang melatarbelakangi pengungkapan CSR belum berdasarkan strategi pertahanan managerial dalam kaitannya dengan *earning management*, oleh karena itu hipotesis yang pertama tidak dapat diterima.

Sementara itu, nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar $0,015/2 = 0,0075$ lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat sehingga hipotesis kedua diterima. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Collier & Gregory (1999) dalam Sembiring (2005:382) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Nilai signifikansi variabel proporsi komisaris independen sebesar $0,001/2 = 0,0005$ lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen terbukti secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diterima. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mampu memberikan monitor yang positif yaitu dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam pengungkapan CSR. Penerimaan hipotesis ketiga ini mungkin disebabkan bahwa proporsi komisaris independen memberikan pengaruh terhadap

aktivitas perusahaan. Dengan demikian dewan komisaris independen akan berdampak pada meningkatnya kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,276/2 = 0,138$ lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, karena besarnya ukuran Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pengawas internal perusahaan dengan baik, dalam hal ini untuk mendorong pengungkapan CSR perusahaan. Menurut Sommer (1991) dalam Effendi (2005), komite audit di banyak perusahaan masih belum melakukan tugasnya dengan baik. Banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara dalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari antara mereka tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, tetapi juga karena banyak yang belum memahami peran pokoknya.

Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan angka 0,4385. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh untuk mendukung pengaruh *earning management* dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan pandangan perusahaan besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan CSR. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif di masa datang. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan, tidak diikuti pengungkapan tanggung jawab sosial yang semakin besar. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar belum tentu memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Walaupun total aktiva lebih besar, perusahaan tersebut belum tentu mengalokasikan aktiva sejumlah persentase yang sama seperti perusahaan lainnya untuk tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, perusahaan kecil dapat mengungkapkan lebih banyak manakala untuk menaikkan posisinya di mata para pembaca laporan dan masyarakat publik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Sama dengan ukuran perusahaan, variabel profitabilitas sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai 0,182, yang berarti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan, tingginya kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas memang merupakan suatu keharusan, karena kondisi keuangan perusahaan yang likuid dan profitabilitas yang tinggi akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Kokubu *et.al.* (2001) yang menyatakan bahwa *political visibility* perusahaan tergantung pada ukuran (*size*), bukannya pada profitabilitasnya. Devina (2004) menyatakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan sosial yang luas.

SIMPULAN

Earning management yang diproksi dengan *discretionary accrual* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran dewan komisaris dengan proksi jumlah dewan komisaris perusahaan terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Proporsi komisaris independen dengan proksi persentase jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah seluruh dewan komisaris terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran komite audit dengan proksi jumlah anggota komite audit perusahaan tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan yang diproksi dengan Ln total aset dan profitabilitas dengan proksi ROA sebagai variabel kontrol tidak terbukti berpengaruh secara signifikan untuk mendukung pengaruh *earning management* dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

PUSTAKA ACUAN

- Bowerman, Bruce L., Richard T.O'Connell, dan Michael L. Hand. 2001. *Business Statistics in Practice: Second Edition*. McGraw-Hill/Irwin.
- Chih, Hsiang-Lin, Chung-Hua Shen, dan Feng-Ching Kang. 2008. "Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence", *Journal of Business Ethics* 79:179-198.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S.Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis* Vol. 1, Edisi 9, McGraw-Hill/Irwin.
- Devina, Florence. 2004. Tesis: *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*, Undip (Tidak Dipublikasikan).
- Effendi, M.A. 2005. *Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Pemerintah, Vol. 1, No.1, Mei, 51-57, ISSN: 0216-8642. sumber: [http://muhariefeffendi.wordpress.com/2007/11/08/peranan-komite-audit-dalam-meningkatkan-kinerja-perusahaan/\(diakses 20 Januari 2012\)](http://muhariefeffendi.wordpress.com/2007/11/08/peranan-komite-audit-dalam-meningkatkan-kinerja-perusahaan/(diakses%20Januari%202012)).
- Fatayatiningrum, Desie. 2011. Skripsi: *Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate governance Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)*. Undip (Tidak Dipublikasikan).
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, October, Vol. 3, No.4, pp 305-360.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: Kep-305/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat.
- Kiswanto. 2011. "Good Corporate governance dan Market Capitalization Dengan Variabel Moderating Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, Vol.1, No. 2, Oktober, 97-106.
- Kokubu, Katsuhiko, et al. 2001. "Environmental Reports by Japanese Companies". *Kobe University Graduate School of Business Administration Discussion Paper*.
- Kothari, S.P., Andrew J. Leone dan Charles E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accrual Measures". *Journal of Accounting and Economics* Vol. 39 (1): 163-197.
- Murwaningsari, ETTY. 2009. "Hubungan Corporate governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 11, No. 1, Mei, 30-41.

Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara RI Tahun 2007, Nomor 106. Jakarta.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September, 379-395.

Setyawan, Benny. 2012. Skripsi: *Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governnace dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan PROPER Tahun 2008-2010)*. Undip (Tidak Dipublikasikan).

Sun, Nan, Aly Salama, Khaled Hussainey, dan Murya Habbash. 2010. "Corporate Environmental Disclosure, Corporate governance and Earnings Management". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 7, pp.679-700.

Terzaghi, Muhammad Titan. 2012. "Pengaruh *Earning management* dan Mekanisme *Corporate governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol.2, No.1, Januari, 31-47.

Yuliani, Rahma. 2003. Tesis: *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia*, Undip (Tidak Dipublikasikan).

Yuniarti, Eti. 2007. Tesis: *Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial pada Sektor Perbankan di Indonesia*, Undip (Tidak Dipublikasikan).

LAMPIRAN

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI berdasarkan IDX 2011	29
Data tidak lengkap:	
• Perusahaan yang listing di tahun 2009, 2010, dan 2011	(5)
• Perusahaan yang tidak menyampaikan <i>annual report</i> secara lengkap selama periode pengamatan	(6)
• Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan untuk kebutuhan setiap variabel secara lengkap	(1)
Jumlah sampel per tahun	17
Total sampel 2008-2011 (4 tahun)	68

**Tabel 2. Pengujian Pooling Data
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.475	.715		-.664	.511
DACCit	.023	.062	.053	.366	.716
DeKom	.010	.034	.128	.280	.781
PropKomIn	.188	.956	.099	.197	.845
KomAu	.002	.048	.014	.042	.967
k_LnTA	.017	.033	.216	.514	.610
k_ROA	.037	.452	.029	.082	.935
d1	.132	.989	.381	.133	.895
d2	-.156	1.031	-.451	-.151	.881
d3	-.381	.975	-1.103	-.391	.698
DACC_d1	-.264	.405	-.098	-.651	.519
DeKom_d1	.007	.045	.108	.157	.876
PropKomIn_d1	.005	1.063	.006	.005	.996
KomAu_d1	.010	.069	.103	.139	.890
k_LnTA_d1	-.007	.043	-.564	-.154	.878
k_ROA_d1	.111	.522	.052	.212	.833
DACC_d2	-.244	.601	-.068	-.407	.686
DeKom_d2	.035	.046	.554	.762	.451
PropKomIn_d2	1.176	1.131	1.369	1.039	.305
KomAu_d2	.034	.060	.368	.563	.576
k_LnTA_d2	-.019	.042	-1.623	-.454	.652
k_ROA_d2	.194	.675	.072	.288	.775
DACC_d3	.494	.367	.185	1.346	.186
DeKom_d3	.078	.051	1.245	1.538	.132
PropKomIn_d3	1.676	1.087	1.852	1.542	.131
KomAu_d3	.009	.056	.100	.160	.874
k_LnTA_d3	-.021	.043	-1.742	-.483	.632
k_ROA_d3	-.393	.552	-.190	-.712	.481

a. Dependent Variable: CSRDI

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12184823
Most Extreme Differences	Absolute	.235
	Positive	.235
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.937
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DACCit	.915	1.092
	DeKom	.321	3.113
	PropKomIn	.650	1.539
	KomAu	.828	1.208
	k_LnTA	.456	2.193
	k_ROA	.766	1.306

a. Dependent Variable: CSRDI

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.374	.152	
	DACCit	.038	.039	.123
	DeKom	.007	.008	.247
	PropKomIn	-.145	.203	-.398
	KomAu	.005	.011	.075
	k_LnTA	1.408E-5	.008	.001
	k_ROA	.056	.095	.081

**Tabel 6. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.400	.339	.12661	1.596

a. Predictors: (Constant), k_ROA₂, PropKomIn₂, DACC₂, KomAu₂, k_LnTA₂, DeKom₂

b. Dependent Variable: CSRD₁₂

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00960
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	34
Total Cases	68
Number of Runs	33
Z	-.489
Asymp. Sig. (2-tailed)	.625

a. Median

**Tabel 7. Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.460	.311		-1.481	.144
	DACC ₁₂	.044	.046	.103	.949	.346
	DeKom	.034	.014	.459	2.511	.015
	PropKomIn	.894	.244	.470	3.658	.001
	KomAu	.018	.016	.125	1.100	.276
	k_LnTA	.002	.012	.024	.155	.877
	k_ROA	.137	.150	.108	.915	.364

a. Dependent Variable: CSRD₁₂